

## **BAB I**

### **Tanpa Memakai Handuk di Bak Mandi**

#### **Keitaro, krisis kehormatan?!**

Aku pernah bermimpi, tapi tidak sedikit orang yang mengatakan takut akan mimpi.

Tama, seekor kura-kura yang tinggal di villa Hinata, sekarang sedang melekat di badanku, kemudian dia meluncur di atas badanku. “Hua...ha...ha...hentikan, Tama! Geli, donk!”

Tanpa pengampunan, Tama merangkak kesana kemari di badanku. Entah kenapa, sepertinya keluar suatu zat seperti selai, sehingga badanku menjadi licin. Saat merasa kegelian, perasaanku menjadi berubah. Ketika Tama melintas dari sisi bawah wilayah kepekaanku, gelinya tak tertahankan...jangan pergi...tetap disana...entah kenapa aku berkata seperti itu...aaaa...akhirnya...perasaanku menjadi enak.

Tama bergerak2, dari dada, perut, lalu... Aku kebingungan di dalam mimpiku. Daerah bawah itu...rasanya kurang baik kalau disana. Mungkin aku adalah satu-satunya orang di dunia ini, yang mengalami keadaan seperti ini. Namaku, Urashima Keitaro, akan dimuat di halaman Guinnessbook.

Tama lebih baik menyingkir dari badanku, karena itu aku harus menggerakkan badanku sedikit, tapi aku tidak bisa. Dengan cepat, Tama terjatuh. Di sekitar badanku diwarnai oleh kelembaban. Dengan mati-matian, aku tertahan oleh zat pengeluaran dari Tama. Kemudian, saat ujung hidung Tama yang lembut menyentuh di bagian kepekaanku, aku teringat sebuah lelucon yang mengatakan “xx air panas menyentuh xx ku”, yang menjadi judul koran di keesokan harinya. “Tama...jangan!”

Lalu disini ada Naru...Narusegawa Naru, anak perempuan yang lebih muda 2 tahun dariku, umurnya 18 tahun.

Saat mataku terjaga, aku mengutuk kebodohanku sendiri.

Aku tidak bisa mengingat dengan jelas keterkejutanku saat disini ada Naru. Saat terbangun dari mimpi, aku hanya bisa berkata, “Itu...itu...”

Pendek kata, aku seperti tidak memakai apa-apa sam...sama sekali, tapi aku tidak melihat dengan jelas. Aku merasakan hal yang aneh... “Kalau tidur lagi, bisa melihatnya sekali lagi ga, ya...” Badanku masih berguling kesana kemari. Berbeda dengan mimpi, lebih dari perasaan baik dan perasaan sakit. “Apa aku masih bermimpi?”

Bukan, saat aku melihat ke atap, di sana keluar cahaya yang berasal dari celah di atas kamar.

Aku tinggal di kamar pengurus, tepat di atasnya adalah kamar nomor 304, yaitu kamar Naru. Entah kenapa, saat aku datang kesini, didepanku ada kamar itu...kamar Naru. Di atap kamarku (di kamarnya merupakan lantai), terdapat sebuah lubang yang terbuka. Sudah pasti Naru menutupinya dengan papan, tapi cahaya kamar itu masih dapat terlihat dari celah.

Saat melihat cahaya itu pada tengah malam, rasanya di dunia ini hanya ada aku dan Naru saja. Hanya itu, kebahagiaanku bersama Naru.

Cahaya yang terlihat itu merupakan suatu kenyataan.

Kalau begitu, yang sekarang sedang berjalan di punggungku, sebenarnya apa?

Aku dapat merasakan dengan jelas, ada sesuatu yang naik secara tidak wajar di kasur bagian bawah. Sesuatu yang tidak begitu besar, tapi yang pasti bukan bagian badanku, karena aku tahu tingkat mutu diriku sendiri.

Lama kelamaan, semakin mendekat. Lalu terdengar seseorang mengatakan, “Bangun, pemalas...!” “Sebentar...sebenantar...!”

Sepertinya, aku sudah terbiasa mendengar suara ini. Lalu kasurku menjadi semakin mengembung. “Apa yang terjadi?”

Di bawah tumpukan kasur, muncul dua orang anak perempuan yang di tangannya memegang kaca pembesar, sekop sinar infra merah, permen karet (yang dilekatkan pada kakiku), sehingga buku catatan dan seluruh perlengkapan, menempel pada kakiku. “Suu? Sara? Se...sedang apa kalian? Kenapa kalian ada di tempat seperti ini?”

Kaolla Suu dan Sara MacDougall adalah penghuni dari villa Hinata ini juga, tapi sudah pasti kamarnya berbeda. Terutama Sara yang tidur di lantai dua dari paviliun yang digunakan untuk ruang minum teh ala jepang “Hinata”. Intinya, sekarang sudah terlalu malam. “Suu, ga sedang setengah tidur, kan?”

Suu seakan-akan berjalan dalam keadaan tidur. Pengasuhnya, Motoko Aoyama, tidak ada di kamar penginapan. Seharusnya, malam ini Suu tidur dengan Motoko.

Mereka kelihatannya sulit mengatakan sesuatu sehingga hanya saling memandangi, tapi Sara segera berbicara dengan tegas, “Ka...kami, sebenarnya...” “Sebenarnya apa?” “Kami datang hanya untuk menggangu...”

Aku hanya melihat mereka berdua. Di dalam pikiranku, logat bahasa Inggris Sara sedikit berubah dalam bahasa Jepang.

Sara mati-matian menutup mulut Suu. “Bo...bodoh...kenapa mengatakan hal yang sebenarnya!”

Apakah yang sedang mereka bicarakan dengan serius, sehingga hampir tidak terdengar olehku. Saat itu, bagian dalamku... Suu masih kelas 3 SMP, sedangkan Sara bukan murid SD, kan...tapi kenapa sulit mengatakan sesuatu? Eh...tunggu dulu...kenapa kalian berdua seperti sedang memeriksa sesuatu di badanku? Menurutku, itu bukan merupakan belaian, jadi tidak bisa kumengerti dengan baik. Apakah ini dorongan yang ada di dalam mimpi? Suu selalu mengatakan kalau dia menyukaiku, sedangkan Sara juga selalu memukul dan menendangku, jadi ini bukan merupakan ungkapan kasih sayang, kan.

Huaa...sulit diterima dengan baik, ya. Intinya, aku tidak perlu berperasaan seperti itu kepada teman anak kecil seperti mereka ini, kan.

Bu...bukan seperti itu...bukan seperti itu, ta...tapi...kalau melepaskan kesempatan ini, sepenuhnya akan menjadi pengalaman seperti yang dituntut oleh kedua anak perempuan ini dan mungkin aku tidak akan dua kali memakai nama Universitas Tokyo.

Sara berasal dari Amerika, Suu mungkin berasal dari negara bagian selatan, tapi sampai sekarang aku belum tahu negara mana itu, tidak aneh kalau dibandingkan dengan orang Jepang. Yup, tidak aneh. Emm...sampai sekarang aku masih memikirkannya...kira-kira dimana kesalahannya, ya...

Ya...ya...memang tidak ada keistimewaan. Karena mereka memaksa, aku menerima ajakan mereka berdua...dosa apa aku ini... “Huaaa...Sara berpeluhhhh...?”

Sara berpegangan erat-erat ke kepalaku. “Wo...woi, kenapa kamu mengeluh seperti itu?” “Sara...siapkan senjata rahasianya.” “Hue...ga apa-apa? Baiklah, ayo kita pergi.”

Suu membuat mesin yang tidak dapat dipercaya.

Dari tangan Suu, dikeluarkan alat dari barang tembikar yang terbang berputar-putar dengan lurus menuju ke arahku. **Kyuonkyuonkyuonpuppu...** Aaaa...suara apa itu! “Hue...apa yang salah, ya? Alat itu menabrak ke arahku, seperti tubrukan hebat yang menyerang kepalaku...apakah ini juga akibat perasaan itu...” “Woi, apa kamu baik-baik saja?”

Sara memandang ke alat-alat itu dengan rasa khawatir. ”Pingsan sebentar, ya.” Jangan...jangan seperti itu...tidak ada kekeliruan...mati! “Hiiiiiiii!”

**Duarr.** “Aa...aku menemukannya”, awalnya Suu kelihatannya memandang dengan penuh celaan, ada Naru yang menghancurkan barang-barang tembikar itu dengan kaki. Naru turun dari celah atap. “Ini bukan penemuan, loh. Suu juga Sara di waktu seperti ini, sedang bermain apa?”

Keduanya menunduk. Ngomong-ngomong, sampai kapan Naru akan memarahi mereka. ”Tertolong, ya...Narusegawa. Hampir, aku nyaris terbunuh...”, saat aku berdiri, Narusegawa membelalak. Aku menyadari kesalahanku. Celana piyamaku...sudah kepalang tanggung merosot. ”Na,Narusegawa?” ”O...begitu ya.” ”Begini...kamu, pasti salah paham. Tolong pikirkan...bagaimana kalau aku terbunuh seperti ini, oleh mesin itu.” ”Na, Narusegawa, karena itu...”

Saat berikutnya, aku yang menjadi sasaran. Tinjauan Naru terkenal dengan kecepatannya yang melebihi kecepatan suara dan melebihi 1 ton kekuatan destruktif, bisa-bisa aku terlempar ke langit.\_

”Pembicaraan yang aneh, ya.”

Naru melepas kacamatanya lalu melihatku. Dari bangunan selatan penginapan asli villa Hinata ke bangunan utara harus melewati koridor. Kami keluar kamar untuk menggunakan kamar mandi.

Akhir bulan Agustus, kalau belajar dari siang pasti berkeringat sehingga tidak bisa konsentrasi, aku setuju dengan pendapat itu.

Menurutku semua anak perempuan penghuni villa Hinata merupakan teman yang penting, tapi diantaranya Narusegawa yang luar biasa. Menurutku dia yang paling cantik, paling serasi tapi walaupun begitu, tidak ada ”keistimewaan”. Pendek kata, aku... Ba...bagaimanapun juga walaupun lebih daripada orang lain tapi tidak ada kekeliruan dari Narusegawa. Tetapi ada kesalahpahaman lain yang berlebihan dari Narusegawa, saat melihat aku seperti sedang bersenda gurau dengan anak perempuan lain, dengan segera menilai ”Urashima Keitaro jahat.” kemudian aku mendapat tinjauan Naru. Menurutku, Naru tidak begitu rewel, tapi kalau di villa Hinata terjadi huruhara, mungkin sebelumnya dia melawan. Hanya karena itu, aku tidak dipercaya lagi. Beberapa hari yang lalu, saat pergi ke pantai, ada perasaan baik, tapi saat melihat keadaan kemarin malam, seperti biasa aku menjadi seperti hewan buas yang terluka, mungkin hampir bukan kekeliruan.

Naru mungkin setuju dengan penjelasan kemarin malam. Pada waktu yang sama, mungkin pertanyaan lain, dia berbicara kepadaku. ”dengan alasan apa Sara dan juga Suu menyiksa Keitaro?”

Tendangan Suu, dan Sara, serangannya tidak memilih waktu hingga menyakiti lukaku yang belum sembuh. Kalau begitu, aku hidup dengan baik, ya. "Kalau hal seperti ini pasti bisa dikatakan kenakalan. Apa yang disembunyikan oleh kedua anak itu."

Aku menatap Naru sambil mengingat kembali mimpi kemarin malam. Di depan mata Naru menarik badanku. "Eh, hal seperti itu, kurang baik, lho." "Hue? Kamu, mendengar pembicaraan orang." "Hu uh."

Aku mengangguk dengan hebatnya setelah kembali dari kebiasaan berangan-angan. "Ta...tapi...tapi, itu bukan kenakalan kedua anak itu yang tidak ada alasan masuk bersembunyi ke kamarku, masa benar-benar." "Hue, kenapa kamu berpikir seperti itu?" "Maaf..." "Apa yang kamu lakukan?" "Hmm...begini...karena membawa sekop sinar infra merah, berarti ada benda yang dicari, kan. Apa segh, yang Narusegawa khawatirkan, tidak ada hubungannya."

Kenapa aku berkata tanpa perasaan seperti itu. Sebenarnya Sara dan Suu yang selalu memulai kenakalannya kepadaku. Rasanya aneh kalau Naru merasa khawatir terus menerus.

Naru berhenti dengan berdiri, ekspresi mukanya kaku. Hal kurang baik apa yang Naru katakan. "Hue? A...apa?"

Sebelum aku mengetahui, aku sudah berdiri di depan tempat mandi umum. Tempat mandi umum di villa Hinata menjadi digunakan khusus untuk wanita. Tapi yang membersihkannya aku. "Se...sekali-kali, mau mandi sama-sama ga?"

Naru sambil bersenda gurau seperti itu dengan tergesa-gesa menghilang ke tempat ganti pakaian. Sekejap mata, karena kata-kataku, Naru terlihat seperti marah, mungkin khayalanku saja...

Lantas, kamar mandi laki-laki, naik tangga dulu, ada di sebelah tempat mandi umum. Tempat menjemur yang kecil yang digunakan untuk menjemur kasur ruangan utara, yang sekarang sudah tidak digunakan, tapi sudah didirikan bak mandi kayu untuk satu orang.

Kalau sedang ke bawah, dapat terlihat bak mandi tempat mandi umum tapi, sebagian besar terhalang oleh tanaman kebun. Agak naik juga tidak terlihat. Berusaha seperti apapun, tetap tidak terlihat! Kemudian, ketika membentangkan badan, aku tergelincir dari tempat menjemur.

Sejak saat itu, kamar mandi laki-laki dipisahkan, sebenarnya anak laki-laki yang tinggal di villa Hinata hanya aku seorang.

Kejadian lebih dari satu tahun yang lalu. Saat masih anak-anak, aku sering datang untuk bermain ke penginapan milik nenek Hinata.

Lagipula penginapan Hinata yang sudah lama berdiri ini sekarang sudah menjadi asrama putri, yaitu villa Hinata.

Di bangunan terpisah, ada kedai kopi yang dititipkan pada sanak saudara, yaitu atas jasa-jasa baik bi...Haruka, aku menjadi pengurus villa Hinata, benar-benar bukan tempat untuk belajar. Tugas pengurus merupakan pekerjaan yang melelahkan. Karena mencangkup kesukaan pesta besar para penghuni, jam belajar yang berharga menjadi hilang. Bisa dikatakan, aku kesulitan memilih karna aku dikelilingi oleh para wanita yang cantik.

Dan, kesimpulannya pintu gerbang Universitas Tokyo tertutup lagi.

Aku belum bisa masuk universitas setelah tamat SMA sampai setelah belajar bersama dengan Narusegawa Naru.

Menurutku, janji anak perempuan terlalu cepat, sekarang aku tidak tahu wujud perasaan yang sebenarnya. Tapi, bukan karena perkataan orang lain, tapi dari hatiku yang memohon supaya bisa masuk Universitas Tokyo bersama Naru. Tentu saja, kalau aku mengatakan alasanku untuk bisa pergi bersama Naru bukan untuk belajar, sepertinya aku akan mendapat tinjauan dari Naru. "Haa...benar-benar tidak tahu perasaan anak perempuan, ya?"

Wajah Naru tadi terlihat di mata. Kenapa mengkhawatirkan Suu dan Sara? "Kita belajar bersama, yu."

Mendengar suara genit itu, tanpa disengaja aku melompat. "Aa...ww...jahat...mem...ba...sa...hi seperti ini."

Mitsune Konno, alias Kitsune melihatku sambil berpegangan ke bak mandi. Dengan Naru sedikit berbeda, tapi pada umumnya sifatnya bertolak belakang. Kalau Naru terlalu suka kebersihan, berlainan dengan Kitsune yang tergila-gila pada laki-laki, sake dan judi. Dan sampai sekarang dia merupakan seorang pekerja paruh waktu yang setiap hari hanya bermain.

Sebelumnya membicarakan kebalikan seluruh sifat dari Kitsune dan Narusegawa, kan? "Begitu ya, sama-sama teman yang baik", entah kenapa sepertinya ada rasa tidak senang. Sampai sekarang aku masih memikirkannya, hmm...ada apa, ya.

Tidak tahu kenapa, Naru mudah marah dan menangis, sedangkan Kitsune benar-benar tidak tahu berpikir apa.

Sekarang ataupun nanti, aku tetap tidak tahu. "Kitsune, didi...di...disini kamar mandi laki-laki." "Aku tahu. Sekali-kali, aku siramkan punggungmu, ya."

Sambil berkata seperti itu, Kitsune seperti memandang rendah badanku dari atas sampai bawah. Aku terdesak berdiri di tempat yang penting sehingga badanku sepenuhnya dapat dilihat, kemudian aku kembali lagi ke dalam rendaman air panas.

Bola mata Kitsune hampir tidak terlihat, tapi setelah mengamatiku, sepertinya dia merasa beruntung. "Kenapa, Kitsune?" "Ga apa-apa, aku hanya ga bisa sabar lagi."

Kitsune dengan cepat berdiri lalu melepaskan kaos yang dipakainya. Dari pakaian dalamnya, dadanya hampir terlihat. "Celana kamu juga lebih baik dilepas." "kamu mau menyiramkan punggungku, kan?" "O...ok..."

Walaupun aku setuju, tapi keadaanku tidak baik. "Ga apa-apa kan kalau aku tetap berendam di air panas..."

Mungkin Kitsune menganggap hal seperti itu baik. Senyuman pahitnya membuat diriku menjadi malu. "Emm...Kitsune..."

Tidak ada jawaban darinya. Tapi di punggungku terasa udara yang hangat. Bukan uap air, tapi nafas dari Kitsune. Sepertinya aku merasakannya dengan jelas dan mungkin semakin mendekat.

Nafasnya terasa kasar dan berulang-ulang nafas panjangnya terasa dari tengkuk ke punggungku lalu naik ke belakang telingaku. Ketegangan tubuh bagian bawahku berakhir, lalu aku merasakan sesuatu yang tidak biasa.

Kitsune dengan jelas menjadi gembira. Sepertinya di punggungku tersembunyi semacam daya tarik yang dapat membangkitkan gairah anak perempuan seperti itu?! Aku tidak pernah melihat punggungku sendiri. Ya...nafas seperti itu, nafas yang panas. "Bisa berdiri dulu?"

Kitsune berkata seperti itu sambil menjauhkan wajahnya dari punggungku. Hue? Irama suaranya menenangkan. "Ga, aku sudah berdiri."

Kedua lengan Kitsune menyerbuku dan dengan paksa menyuruhku berdiri. "Huaa...aku malu...!" sambil tetap mengabaikanku yang sedang bersembunyi, Kitsune berjongkok di bawah pinggangku, wajahnya mendekat ke sekitar pinggulku, jaraknya hampir semili. Aku mencondongkan kepala untuk melihat situasi itu, tapi aku tidak tahu kenapa Kitsune menjadi gembira. "Kitsune...ada apa?"

Kitsune mengangkat wajahnya dalam keadaan bingung. "A...apa? Ada apa?" "Ga, mungkin karena aku terlalu bersemangat mengamati, sampai melihat sesuatu di sekitarnya, seperti tahi lalat, ya." "Ti...tidak ada apapun...hanya saja...a...aku merasa asik dengan ramalan tahi lalat orang lain!"

Tanpa membantah apapun, aku terdiam. "Hmm...nasibmu...seperti dulu...sekarang bisa lihat ke depan?" "De...depan?"

Aku tetap tidak tahu apa maksudnya. "Ga apa-apa...lihat dong." "Kalau begitu, aku telanjang, ya." "Ga apa-apa kalau telanjang juga...cepat...aku...sudah ga sabar!!" "Sa...sabar, dong."

Tapi kalau aku membelakangi Kitsune, persis di dekat hidungnya...ada.....ku... Walaupun begitu, entah kenapa bibir Kitsune terlihat menarik.

Saat itu, aku seperti dapat mendengar suara seorang dewi. "Emm...sekarang bukan Kitsune, kan?"

Terdengar suara Naru dari tempat mandi besar. "Ada apa?"

Kitsune segera merespon dan langsung menjadi pucat. Suara dewi tadi berubah menjadi seperti seorang setan perempuan, "Haa?! Kitsune ada dimana? Tunggu...Keitaro...kamu ga nyesel lagi?" "Bukan...bukan...Narusegawa...aku..." "Miaw...miaw..."

Kitsune meniru suara kucing lalu seperti mencoba melarikan diri dari Naru yang mendekat, tapi saat itu dari tempat mandi besar bergema suara langkah kaki yang seperti roket di lantai tempat ganti pakaian, dengan cepat menginjak tangga. "Kamu sedang apa? Menemani Keitaro? Begitukah? Begitu, ya..."

Kitsune memperlakukanku seperti perisai dan bersembunyi di sisi sebaliknya dari bak mandi. Karena Naru berbicara dengan Kitsune sambil memegang bak mandi, maka seperti berdiri berjinjit, entah kenapa wajahnya menjadi dekat dengan badanku. Akibatnya, "Kyaaa...apaan segh...apa yang terlihat?...jorok, dong." "Jorok?! Aku hanya sedang mandi." "Jangan mendekat, ya!"

Sambil memegang bak mandi, wajah Naru memerah. **Buuuukkk!** Aku jatuh ke halaman villa Hinata bersamaan dengan mengalirnya air hangat.

## Legenda Kekayaan Villa Hinata ?!

”Emm...baik-baik saja, kak?”

Ketika aku sedang bersin, Shinobu memeriksaku dengan khawatir. Saat terjatuh di halaman, tidak ada seorangpun yang menolongku, mungkin beberapa saat aku dibiarkan disana. Kalau setelah mandi dan badan dibiarkan telanjang, mekanismenyapun menjadi kacau. Seperti terserang flu, aku menjadi lemas karena sakit.

Aku mendengar suara yang lemah lembut selalu hanya dari Shinobu Maehara, yang bersekolah di SMP. Tidak ada seorangpun yang mengurus urusan seperti mencuci dan menyiapkan makanan, mungkin dia hampir menjadi ”menantu perempuan” nomor satu di villa Hinata.

Dia yang pertama mencoba menjagaku, sekarang aku seperti sudah menjadi dekat dengannya. Selain itu, mukanya yang manis sering terlihat menyenangkan. Bagiku, dia seperti seorang adik perempuan. ”Shinobu, sedang mendengarkan apa?” ”Hue, bu...bukan apa-apa.”

Dengan jelas, Shinobu terlihat gelisah, kelihatannya dia malu saat melihat mataku sehingga mambalikkan wajah. ”Huaaa...maaf, aku tidak tahu apa-apa.” ”Apa kamu tahu tujuan dari Kitsune dan komplotannya?” ”Tidak tahu. Di villa Hinata tersembunyi kekayaan, aku sama sekali tidak tahu!” ”Kekayaan?” ”A.....!”

Shinobu tanpa sengaja mengucapkan satu kata dari bibirnya, kemudian mengangkat wajah seperti yakin. ”...Kitsune dan yang lainnya, yang mengatakannya. Di Villa Hinata tersembunyi kekayaan.” ”Bukankah hal seperti itu tidak ada, karena penginapan tua ini sudah lama dibangun kembali.”

Aku sama sekali tidak tahu. Yang pasti, pemilik sebelumnya yaitu nenek Hinata sekarangpun masih sedang keliling dunia, karena itu mungkin ada kekayaan. Tapi nampaknya kurang sebanding dengan bangunan tua ini, bila dikatakan kekayaan.

”Kalau begitu, apa hubungannya denganku?” ”Tidak tahu. Emm, tidak terpikirkan. Hanya saja tidak boleh mengatakannya dengan pasti kepada kakak.” ”Mungkin bermaksud merebut kekuasaan, ya...” ”Tidak tahu... Emm, kak...apa yang dilakukan Kitsune?” ”Menyelidiki bokong.”

Air muka Shinobu berubah. Tetesan air jatuh di tatami. ”Memperlihatkan bo...bo...bokong?” ”Bukan memperlihatkan, hanya terlihat.” ”**Huaa...jorok...**” ”Aku ga tahu, mungkin kakak dan Kitsune terlihat juga memperlihatkan bokong.” ”Bukan! Shinobu salah paham.”

Shinobu jatuh ke belakang, rohnya agak terangkat, antara kaki dengan kaki, dari posisiku, sepenuhnya menjadi dapat dilihat.

Bagaimanapun, aku banyak kesempatan untuk melihat celana dalam Shinobu. ”Ka...kakak?”

Shinobu kelihatan khawatir saat melihat hidungku mimisan. ”Bagaimanapun juga kondisinya tidak baik, ya.” ”Eh...ga apa-apa...sehat kok.” ”Maaf...mengatakan hal yang aneh. Tapi walaupun kakak tidak menunjukkannya dengan sengaja, bagaimanapun juga aku sedikit kaget.” ”Ha?!” Sambil berbicara, wajah Shinobu memerah dan tangannya digerak-gerakkan kemudian seperti membohongi sesuatu, ”Karena kakak Naru pasti tidak suka, aku bermaksud membalikkan bak mandi”, dia berkata dengan sungguh-sungguh. ”Tidak seperti itu, karena Narusegawa tidak suka melihat aku telanjang, maka dia marah.” ”Bukan seperti itu, kakak Naru, bermaksud berpikir seperti itu.”

Bagaimanapun juga, mungkin karena aku tidak tahu perasaan anak perempuan. Apa yang sudah dikatakan oleh Shinobu, tidak kumengerti dengan baik.

Aku terlihat telanjang oleh Kitsune, sebenarnya apa yang membuat Naru marah. Sedapat mungkin aku tidak memperlihatkan batas kemarahan yang jelek. Kalau berkata seperti itu, nantinya Shinobu akan dimarahi oleh Naru.

Tapi perkataan Shinobu sekarang sedikit berbeda. Di pikiranku yang sedang kacau, aku teringat perasaan yang aneh dari penglihatanku secara kebetulan. Aku begitu saja merangkak mendekati ke arah Shinobu. "Ka...kakak?"

Shinobu yang didekati olehku, suaranya terlihat gelisah. Aku meluruskan tangan, seperti memeluk pinggang Shinobu. "Ja...jangan, kak di tempat seperti ini bisa terlihat seseorang. Selain itu, badan kakak..."

Sambil berkata seperti itu, badan Shinobu menjadi tidak luwes.

Aku seperti sedang memeluk Shinobu. "Tolong geser sedikit." Tanpa perlawanan, aku pindah kesamping Shinobu, nampak sebuah tembok. Di dinding itu terlihat sesuatu berwarna hitam. Aku pikir bukan serangga. Aku mendekatkan mata ke dinding.

Disana terkubur lensa kamera kecil.

Kemudian 3 jam sudah berlalu, aku dan Shinobu menemukan lebih dari 10 jenis kamera CD yang terkubur dalam dinding.

Hanya satu hal yang tidak kumengerti. Apa gunanya memotretku dengan sembunyi-sembunyi. Melihatnya menyenangkan. Bukan...menyenangkan, ya... Mungkin menyenangkan. Karena mendengar pembicaraan, tidak mengerti dengan baik.

Kitsune membuang-buang waktu untuk menutupi dinding (disebelah kamar pengurus merupakan kamar Kitsune), karena ingin mengintip aku yang sedang belajar dengan Naru, mungkin ada maksud tertentu. Tapi aku tidak bisa mengerti, kenapa melibatkan Suu dan Sara. Sepertinya...sekarang video hasil memotret secara diam-diamku menjadi diketahui di masyarakat.

Aku tidak mencoba untuk bertanya hal yang tidak kuketahui.

Saat Kitsune yang dicari-cari keluar dari kamar, disana sudah menunggu seseorang yang tidak diharapkan. "Urashima, hadapi pertandingan ini dengan diam."

Saat itu, pedang yang dicap oleh pembuatnya "air yang tenang", yang diperkenalkan turun temurun, langsung diarahkan kepadaku, namanya adalah Motoko Aoyama. Mungkin Motoko adalah salah seorang yang mempunyai banyak hal yang aneh di dalam villa Hinata. Seleranya memakai hakama, dan sangat membenci anak laki-laki. Kalau sedikit saja menemukan kelakuan tidak sopan, tanpa diskusi lagi, pedang itu akan ditebas.

Menurut desas desus, dia disebut pewaris pedang rahasia aliran dewa. Kalau aku melihat tinggi badannya, tingginya seperti super model, paras yang rapi dari Motoko, dari penampilannya yang seperti itu, tidak menunjukkan sifatnya yang tomboi. Tapi orang itu sendiri sekarang sedang dalam masa pertapaan, pastinya pergaulan antara laki-laki dan wanita... seperti mengasingkan diri dari semua kesenangan.

Sementara itu, waktu pergi ke pantai diperlihatkan juga tempat yang kurang lebih sudah hancur, tapi lagi-lagi belum begitu sembuh dengan sempurna. Mungkin dia paling membenci laki-laki yang lemah sepertiku.



Motoko dengan diam mengarah naik ke tempat penjemuran, aku membelakangi ke arah yang berlawanan dari bak mandi, banyak orang yang berkumpul di tempat penjemuran.

Motoko berdiri dalam kibaran baju dan handuk yang dijemur Shinobu, aku berdiri di sebelah pintu masuk supaya kapanpun dapat melarikan diri. "Urashima!" "Em...emm...kenapa seperti dimarahi lagi, ya... Bukan karena...emm...Su dan Sara, ya, mereka bertindak sesuka hatinya. A...Kitsune? Aku sama sekali tidak tahu..." "Urashima!" "Huaaa..."

Aku menutup mulut. "Kekejaman yang tidak berguna", karena ucapan itu sesuai dengan percakapan, wajah Motoko terlihat memerah. Kemudian dengan kejam, dia berkata "Buka pakaian!" "Ha?"

Walaupun ada orang lain yang dapat mengatakannya, tapi dengan wajah bodoh, aku sepertinya mendengarnya dari Motoko. "Ga apa-apa, buka bajunya...seluruhnya." "Kenapa, Motoko? Aku tidak menyembunyikan apa-apa." "Aku tahu hal itu, sudah dikatakan beberapa kali." "Tapi...nanti aku masuk angin." "Aku bilang bukaa!", sambil berkata seperti itu Motoko menggoyang-goyangkan tangannya, apa yang sedang dipikirkannya, seperti balon yang sedang meledak lalu lenyap. "Ia...aku tahu...lebih baik melepaskannya, kan...semua..."

Karena perdebatan ini, aku merasa kasihan, karena menyesali nasib, aku membuka kancing baju.

Motoko awalnya mengamatiku, tapi saat aku menurunkan resleting celana, dia membelakangiku. Kemudian dia membuatku tergesa-gesa dengan kelakuannya, "Ayo cepat! Belum, gitu" "Sudah..."

Setelah aku berkata seperti itu, Motoko akhirnya berbalik ke arahku. Walaupun aku melepas celana dalam, tapi aku tetap memakai kaos kaki, akhirnya keadaanku menjadi telanjang. Setelah melihatku, tiba-tiba mata Motoko berputar-putar tanpa ada arah tujuan penglihatan, Motoko kehilangan kesadarannya dan mengayunkan pedangnya! "Aku...Urashima...kamu...apa yang ingin diperlihatkan!"

Aku yang kebingungan bersembunyi di seprei sebelah sana sambil berkata, "Di...diam, Motoko...kamu yang menyuruh melepaskannya, kan." "Jangan banyak bicara! Pedang pembasmi iblis!" "Apa kamu terpesona dengan ketelanjangankuuuu."

Pedang yang diayunkan Motoko, tidak tahu aliran udaranya atau gejala tebasannya, tapi walaupun tidak tersentuh bilah pedang, keadaan keliling seprei dan antara papan kayu, mulai berterbangan di udara. "Tunggu, Motoko...tetap tenang...tenanggg...!"

Aku berlari berputar-putar untuk melarikan diri dari naungan seprei ke naungan seprei lain, tapi perlahan-lahan Motoko mulai mendekatiku.

Akhirnya aku terkepung sampai di pojok tempat penjemuran. Walaupun aku berlari naik, tapi mungkin pedang Motoko sudah sampai lebih dulu di atap rumah." "Motoko kuat, ya. Ti...tidak sungguh-sungguh bermaksud membunuhku, kan.."

Beberapa kali berteriakpun, Motoko tidak mendengarkannya...arah penglihatannya tetap menuju ke lubang.

Bagaimanapun, sekarang dia belum disadarkan. Tapi dia menjadi tidak bisa mendengar suara, kemudian, hal yang bisa dilakukan...

Apakah mungkin sebelumnya kemelut perintahnya sedikit aneh.

Aku yang dipaksa oleh Motoko, saat itu melemparkan...satu-satunya barang milikku yang dipegang. "Jangan!" "Urashimaaa....." Motoko berhenti di tempat setelah berjalan beberapa langkah. Aku bisa bernafas lega.

Tangan kirinya pelan-pelan merobek benda yang menempel di permukaan peralatannya yang menyerupai boneka. Kemudian mengamatinya dengan seksama.

Celana dalamku... "U...u...u...Urashimaaaa...!" Ekspresi Motoko berubah.

Akan tetapi, saat pedang Motoko diayunkan dengan cepat, ada bayangan yang melintas di samping Motoko, yang melompat ke depanku. "Narusegawa?!"

Tidak ada paksaan yang membuat suaraku bercampur kegembiraan. Saat itu, aku berpikir, sepertinya Naru akan melindungiku dari Motoko.

Akan tetapi, saat Naru berbalik padaku, dia marah padaku, sambil menamparku. "Lalu, Motoko sedang apa?" Tidak keluar dari kamar. Samar-samar dapat terdengar suara yang seperti sedang membaca kitab injil Budha. "Tidak ada paksaan, kan...untuk menemukan barangmu."

Aku tidak dapat bertahan berada di antara Shinobu dan Naru yang masuk berdesak-desakan. "Barang seperti itu...apaan seh?" "Barang seperti itu, barang milikmu, kan. Aku tidak berpikir akan menemukannya dua kali dalam sehari." "Aku rasa, dua kali juga Narusegawa melompat ke dalam tempat kejadian. Pendeknya, bisa dikatakan datang untuk melihat, kan." "Jangan bercanda, dong! Siapa yang pergi untuk melihat ketelanjanganmu yang menjijikan!" "Lalu..."

Aku merasa khawatir dengan apa yang dikatakan oleh Shinobu tadi, tapi walaupun sudah dipikirkan secara mendalam, dari mulutku tidak terucap sepeatah katapun. "Lalu...Kitsune...dan juga Motoko...kenapa datang?"

Tiba-tiba Naru mengomel. Lalu melihat ke arah Shinobu. Aku juga melihat Shinobu. Saat mengamati mereka berdua, entah kenapa mereka terlihat manis, sedikit merasa "Huaaa"

Naru memandang dengan marah kepadaku. "Tapi...tidak berbahaya, kan, kalian berdua..."

Setelah setengah berharap, aku sedikit kecewa atas jawabannya. "Ka...ka...kalian berdua ingin memaksa melihatnya, lagi pula...kalau kamu yang telanjang, tidak akan tahu apa yang akan dilakukan, bukan."

Mereka bermaksud memperdebatkan aku yang telanjang. Bagaimanapun juga, Naru hanya mencemaskan diriku yang dapat mengacaukan ketentraman dan ketertiban umum dan hanya merasa khawatir apabila ketelanjanganku dilihat oleh seseorang.

Shinobu mengamatiku sambil mengatakan sesuatu, tapi dengan segera kembali ke topik pembicaraan, "Kalau begitu, harus bagaimana? Tindakan kalian..."

Lalu muncul tindakan yang mencurigakan dari Suu, Sara, termasuk Kitsune. Kemudian sampai pada Motoko. Tidak bisakah berkumpul di kamar Shinobu untuk membicarakan mengenai masalah saat itu.

Berada dimanapun, tidak ada perubahan, aku tetap dijaga. Sekarangpun diluar jendela ada tanda-tanda Suu dan Sara, tapi kalau tidak pergi ke kamar Shinobu, aku akan diserbu dengan perhitungan, meminjamkan disini. "Mula-mula pikirkan tentang kenakalan Suu dan Sara...Kitsune, kemudian Motoko yang menjadi ikut terpengaruh, ada suatu maksud, kan." "Tujuannya...ialah...emm..." "Kamu...ketelanjanganmu."

Naru berkata dengan wajah terkejut. "Begitu, ya. Tapi aku tidak tahu alasannya." "Sungguh, lho...ketelanjanganmu menyedihkan. Sampai Motoko juga." "Narusegawa, kenapa tiba-tiba ingin melihat ketelanjanganku?" "Bukan seperti itu!"

Hal seperti ini, dibicarakan sampai kapanpun tidak akan selesai. Aku menyembunyikan kekesalan dengan cara bersiap menggigit bakpao yang diberikan oleh Shinobu.

Sesudah itu...dari luar jendela terdengar suara seseorang yang sedang menelan ludah.

Aku mengulurkan tangan ke bakpao berikutnya. "...huua...bagianku..."

Dari luar jendela, kali ini terdengar suara. Aku terus memegang bakpao. "Keitaro, kamu akan memakannya sendirian?"

Dari kata-kata Naru, sambil berkedip pada diri sendiri, aku berakting kurang lancar, lalu aku menaikkan suara. Sudah pasti suaraku dapat didengar di luar jendela. "Hua...terlalu banyak makan. Sudah tidak bisa masuk lagi, maukah berjalan-jalan sebentar?" "Kenapa kamu...tiba-tiba berteriak." "Ga apa-apa...Shinobu, juga Narusegawa...pergi jalan-jalan yu."

Aku terpaksa membujuk mereka keluar sampai koridor, kemudian bersembunyi tepat disebelah pintu. Baik Shinobu maupun Naru, sudah mengetahui siasatku.

Setelah beberapa saat, jendela kamar terbuka, terlihat Suu dan Sara yang masuk dengan sembunyi-sembunyi. Sara menjaga keadaan sekitar, Suu dengan kecepatan penuh, menyergap piring kue. "Aa...tidak ada! Sudah tidak masuk!" "Tidak perlu sekarang, dong."

Aku masuk ke kamar sambil melindungi bakpao dengan kedua tangan. "Aa...bakpao!" "Ayo kabur!" "Tapi, bakpaoku...Keitaro, kamu akan memakan semuanya?"

Sara dengan cepat melompat keluar dari jendela, kemudian merampas bakpao. "Suu...berikan bakpaonya, apa yang akan kamu lakukan, apa sudah dipikirkan?" "Yup..." "Berikan semua bakpaonya, dong."

Aku tidak meragukan apapun, sepertinya Suu menarik kembali ucapan sebelumnya. "Bisa berjalan lancar. Bagaimanapun kakak pintar, kan." "Setingkat dengan Suu, dong."

Kalau menukar dengan 7 buah bakpao, maka akan memperoleh semua informasi tentang asal-usul ruang minum teh ala Jepang..."Hinata" kami sebagai pengelolanya, pergi untuk mendengarkan pembicaraan Haruka Urashima. "Sepertinya telepon berdering, ya."

Haruka seperti biasa, sambil menjepit rokok di jari tangannya, berbicara dengan bebas urusan orang lain. "Kemarin, saat aku tidak ada di rumah, aku menitipkan toko sebentar kepada Kitsune, saat itu ada telepon dari nenek." "Nenek itu...nenek Hinata?" "Yup...kemudian nenek salah menganggap...dikiranya, suara Kitsune adalah suaraku, lalu mungkin dia membicarakan hal yang penting. Yang didengar oleh Kitsune adalah tentang harta." "Ha...harta?" "Harta?"

Naru dan Shinobu membulatkan matanya. Akupun merasakan hal yang sama, karena nenek Hinata membicarakan tentang harta. "Harta seperti apa? Di telepon, nenek bilang apa pada Kitsune? Apa membicarakan tentang harta itu juga?" "Apakah dengan sengaja, nenek membicarakan hal itu di telepon?"

Sungguh... ”Haruka...apa yang kamu tahu tentang harta itu?” ”Aku tidak tahu apa-apa. Kalau benda seperti itu memang ada, mungkin aku sudah memikirkannya dari dulu.” Seperti halnya pembagian harta milik nenek Hinata yang tidak bisa dilakukan dengan mudah...

Rasanya aneh. ”Bagaimana, kak?”

Shinobu memiringkan kepalanya. Aku hanya berkata.... **Ha...** Dari mulutku, rasanya menyembur nyala api. Kemudian keluar keringat dari seluruh badanku. Selanjutnya, dari perutku terdengar suara yang aneh. Tanpa berkata-kata lagi, aku melompat ke toilet.

Di toilet, aku melepaskan celana lalu duduk di kloset. Akan tetapi, keringat itu sama sekali tidak berhenti, sehingga terpaksa aku melepaskan baju juga. Dari bagian dalam badanku, terus menerus timbul perasaan panas.

Kemudian aku merasa hampir telanjang. ”Hue...masa?!”, aku berkemat-kamit.

Kitsune mengintaiku dari atap, lalu tiba-tiba meloncat turun dan menyuruhku untuk melepaskan celana dengan sempurna. ”Kopi tadi...Kitsune yang...” ”Dalam obat buatan Kaolla, ada cabai, obat pencahar, dll yang tercampur tidak karuan. Bagaimanapun juga, kalau perut sakit, badan juga akan merasa panas dan walaupun tidak mau, pasti kamu akan melepaskan bajumu.” ”Kesel, deh!” ”Sabar, ya...” ”Alasannya apa?!”

Kitsune mengabaikanku yang sedang berteriak kepadanya, kemudian dia memegang kakiku lalu mulai memandangi bagian belakang kakiku. ”Lagi?! Apa gerakan yang sedang kamu cari?” ”Eh...bukan...bukan apa-apa...aku hanya tergilagila padamu, jadi aku tidak bisa menahannya.” ”Hue?”

Karena berpikir bagaimanapun, rasanya tetap bohong, mungkin menganggap aku sebagai anak laki-laki yang berpandangan sempit yang akan mempercayai ucapannya tadi...apa hanya aku? ”Karena itu, aku ingin tahu seluruh badanmu, emm...Keitaro, dibagian tubuh mana yang terdapat tattoo?” ”Bicara apa, sih?!” ”Ini bukan luka bakar yang kamu maksud.” ”A...apa yang kamu katakan?”

Lengan Kitsune dengan cekatan berpegangan erat pada kaki, lalu mengarahkan barang rebutannya, gerakan itu membuat kakiku menjadi tertutup. Nafas Kitsune mendekat di paha bagian dalam, membuatku malu dan badanku menjadi merasa panas. ”Aneh...ada dimana, ya...aa... Kenapa menjadi panas? Seperti ini?”

Kitsune memegang belakang leherku lalu menariknya lebih dekat. Wajahku seperti terhisap, kemudian terjepit di dadanya. Seperti sangat elastis, harum dari anak perempuan membuat kesadaranku menjadi jauh. ”Nah, bagaimana? Badanmu menjadi lebih panas?” ”A...apaan, sih?”

Suaraku tidak dapat terdengar dengan baik karena seperti terhisap dalam keelastisitasan. Badan Kitsune seperti merasa geli. ”Hoi! Bicara apa, segh? Kalau mulut bergerak, aku merasa geli...akupun menjadi panas...” ”Kalau tidak bisa bicara, lalu bagaimana?”

Dengan kedua tangannya, Kitsune seperti menyembunyikan kepalaku dengan mendesakkan dengan kuat di dadanya. Tepat sebelum aku kekurangan nafas.

Dengan menaikkan suara, Kitsune melanjutkan obrolan. ”Jadi, seluruh pembicaraannya seperti ini. Karena itu, Keitaro juga kerjasama, ya. Sudah mendengar telepon dari nenek, kan.” ”Hue...” ”Saat itu, nenek lupa menyembunyikan barang yang penting, karena itu kita akan mencarinya, kalau kamu menanyakan keberadaannya.”

Selanjutnya, Kitsune menggoyangkan kepalaku, lalu berkata “Keitaro...rahasia, ya. Sampai disini bertanya, karena Haruka sudah kembali, aku menelepon dengan tergesa-gesa, sudah, ya...” “Hoi, Kitsune..bisa mendengar, kan...ada dimana kamu!” “Tunggu sebentar...tunggu sebentar, dong.”

Kitsune sudah yang tidak bicara, dengan tidak sadar masih menggoyangkan kepalaku diantara dadanya. “Iya, aku mengerti, benda penting milik nenek, aku sudah melihat di daftar kekayaan yang tidak keluar, tapi tidak tahu disembunyikan dimana. Mungkin nenek lupa dan membawanya. Kemudian, tempat tersembunyi...tempat rahasiamu, Keitaro.”

Aku memandang wajah Kitsune. “Hmm...lanjutkan, ya.” “Apa? Rahasiaku?” “Anak laki-laki yang bodoh, ya. Peta..disebut rahasia karena ada peta kekayaannya, di badanmu, entah dibagian mana, tergambar peta kekayaan itu.”

Tapi walaupun begitu, aku tidak mengingatnya. “Kamu...saat masih kecil, disini pernah bertemu dengan anak perempuan yang wajah dan namanya tidak diingat dan arena itu dibuat tato untuk mengingatnya, kan?”

Berpikir dengan tenangpun, pembicaraan ini terasa berbeda, tapi karena bujukan dari dada Kitsune, semuanya terasa benar. “Nah, pembicaraannya sampai disini ya. Kita sama-sama mencari kekayaannya, ok. Mengenai nenek Hinata, semuanya baik. Alasannya, kalau berdua bisa pergi ke luar negeri ataupun melarikan diri.”

Secara khusus, aku tidak berminat pada kekayaan. Mungkin karena merasa cukup dengan menghabiskan hidup di villa Hinata.

Tapi ada satu pikiranku yang timbul dalam angan-anganku.

Entah di New York, Rio de Janeiro ataupun Shanghai, bagaimanapun juga kota di luar negeri katanya sangat menyenangkan, di apartemen yang mewah, aku dan...Naru tinggal berdua. “Aku dengan leluasa duduk di sofa sambil memegang gelas brandy. Disampingku ada Naru yang mengenakan gaun mewah, di luar jendela terbentang pemandangan yang indah.” “...diluarneгри, ada kemewahan, enak ya...” tanpa sadar aku berkata seperti itu Saat Kitsune memelukku rapat-rapat, terdengar suara yang aneh... “Haa? Apa yang enak!!”

Wajah Naru terlihat, lalu dia berteriak. Dia hanya memasukan kepala di lubang yang terbuka di pintu toilet, hasil pukulan Naru.

Aku dengan terburu-buru menjauh dari tangan Kitsune, tapi malahan memeluk dengan ketakutan. “Bukan gangguan...ga apa-apa kok.”

Naru dan Kitsune mengapitku sambil berteriak. “Apanya yang tidak apa-apa. Siapa yang akan mengganti kerugian pintu ini.”

Terdengar suara Haruka dari belakang Naru, baik Kitsune maupun Naru menjadi terdiam. Sepertinya “tempat duduk” yang terkuat di villa Hinata tidak tergoyahkan juga.

Dari pembicaraanku, tanggapan ketiga orang ini, bermacam-macam. Shinobu berkata dengan kasihan “Kalau kakak Urashima bermaksud mencari kekayaan, aku akan membantumu.” Tapi yang dimaksud membantu yaitu memeriksa badanku di sana sini.

Haruka dengan lebih tenang mengatakan “Kita coba pastikan dari nenek, ya.” sambil segera memulai menelepon ke luar negeri, tapi kelihatannya tidak bisa terhubung dengan nenek. Kemudian bermaksud menyerah, tapi dalam keadaan putus asa, dia mencoba menelepon lagi ke nomor telepon kantor yang lain. “Hei, Keitaro, kalau kamu berhasil menemukan kekayaannya, aku ada hak warisan juga, kan...” berkata keterlaluannya seperti itu, padahal nenek belum meninggal. Sebenarnya, walaupun banyak uang tapi

tidak akan menjadi kaya kalau tipe orangnya seperti itu. “Kalau begitu, saat sudah meninggal, yang pertama-tama muncul adalah tato, aku pernah membacanya di novel jaman dulu.” Karena sudah mulai mengatakannya, aku berpura-pura tidak mendengar.

Saat itu, Naru langsung menjadi diam, dengan jelas terlihat Motoko yang sedang marah. Karena kalau begini, dalam sehari hampir beberapa kali memperlihatkan ketelanjangan, suasana hatipun menjadi tidak baik. Tapi karena bukan akibat dariku, aku boleh sedikit mempertimbangkan keadaan.

Sudah beberapa kali aku mengatakannya, tapi Naru tetap memikirkannya, Shinobu dan Haruka segera berdiri dan sedikit memberi salam, lalu kembali ke villa Hinata.

Aku mengikutinya dari belakang. “Narusegawa, Na...Narusegawa. Sebaiknya bagaimana? Kekayaan itu apa benar-benar ada? Atau Kitsune dan yang lainnya berpikir keliru? Tapi kalau benar-benar ada, hebat ya. Mungkin aku akan menjadi orang yang paling kaya. Kalau seperti itu, bisa pergi untuk bermain kemanapun.” “Begitu ya. Universitas Tokyo menjadi hal yang mustahil, ya.” Tiba-tiba Naru berpaling dan berkata seperti itu. “Bukan...karena tidak mungkin mustahil.” “Sini!”

Naru menggenggam tanganku, mengajak pergi ke ruang makan. “Ada apa? Kalau mau bicara, di kamar!” “Ga apa-apa...sini...sini...”

Naru seperti menjebloskanku ke ruang makan, kemudian dengan cepat mengunci pintu.

Karena villa Hinata merupakan rekonstruksi dari penginapan ala Jepang, di pintu kamar gaya Jepang kami tidak terpasang kunci. Motoko dan Naru dengan usahanya sendiri, memasang kunci yang sederhana. Tapi, karena ruang makan ini ada sejak dari jaman rumah penginapan, maka dia memasang kunci dengan menggunakan pisau dapur atau tabung gas.

Naru begitu saja membelakangiku. Tanpa tahu sebaiknya bagaimana, aku bersandar di belakang kursi. “Emm...Narusegawa...” “Lepaskan...”

Aku meragukan telingaku “Narusegawa...emm...mungkin sekarang...” “Aku bilang lepaskan.”

Kali ini terdengar dengan jelas. Naru...emm...Narusegawa Naru berkata “Lepaskan.” kepadaku. Dalam pikiranku terpantul Naru yang melompat ke dalam dadak. Entah kenapa, dalam angan-anganku, separuh badan bagian atas Naru hanya mengenakan gaun pengantin, separuh badan bagian bawahnya memakai pakaian dalam.

Kemudian, sampai saat ini, Naru seperti lentera putar. Lalu aku tersadar kembali (sepertinya nasibku sedang tidak bagus.)

Di malam saat pernah sama-sama menginap di penginapan yang sama ketika bertamasya di Kyoto, waktu bertemu di depan Universitas Tokyo pada hari Natal, di pantai, dengan perasaan yang baik, akhirnya aku menciumnya (nyaris terjadi insiden), kemudian tersesat di kamar mandi, setiap bertemu dengan Naru, dia sangat mengagumkan.

Hmm, apa semuanya ada untuk hari ini?

Aku menggantungkan tangan di celanaku, menunjukkan sikap sedikit ragu. “Ta...tapi...Narusegawa, tiba-tiba berkata seperti itu, tidak ada mood, ya.” “Tidak perlu mood...” Kalau begitu, hanya mengenai badan? Tidak perlu hatiku, hanya ingin badanku saja, Narusegawa!! Kemudian aku berpikir...aku tidak suka hubungan seperti itu...kenapa aku harus melepaskan celana!! “Narusegawa...emm...sebenarnya

aku...baru pertama kali.” “Aku juga baru pertama kali, secara langsung melihat anak laki-laki yang...telanjang.”

Wah...Naru yang tersipu malu terlihat cantik. “Aku, akan berusaha.” “Tidak perlu semangat yang khusus, kan.”

Hue? Apakah artinya aku memimpin secara positif? “Sudah cukup?”

Naru berpaling sambil melepaskan kacamatanya. Aku hanya kecewa, kemudian mendekat ke arah Naru, “Tidak apa-apa kalau melepas kacamata?” “Tapi tidak bisa melihat dengan jelas kan.”

Begitu ya... apakah ingin melihat wajahku dengan jelas? Kemudian dengan mudah, aku menyetujuinya, lalu aku mengulurkan tangan ke bahu Naru. Dengan lembut memeluk rapat-rapat, kemudian kali ini tidak terjadi insiden...sa...sa...saat menciumnya.

Walaupun begitu, tanganku menggenggam udara. Karena Naru berjongkok di sekitar pahaku. “Narusegawa?” “Akhirnya, sepertinya tidak ada sesuatu pun yang bisa dilihat?” “Ga apa-apa kalau seperti itu.” “Hue?”

Naru menengadah.

Ternyata aku salah paham. Sepertinya, Naru juga mencari peta. “Ow...be...begitu ya, Naru boleh tidak melakukannya.”

Dengan penuh semangat, aku mengoreksi kekacauan secara rahasia. Wajah Naru kelihatannya senang ketika memeriksa kakiku. Tiba-tiba aku berpikir untuk tidak melepas sampai celana dalam. “Kamu menginginkan kekayaan, kan. Karena kalau sendirian, tidak menemukannya, aku akan membantu mencarinya.” “Ga apa-apa...ada atau tidaknya pun aku tidak tahu.” “Jadi...bagaimana? Menyuruh Kitsune memeriksa lagi? Atau...Motoko? Suu? atau Shinobu?” “Ti...tidak tahu... mungkin Narusegawa tidak memeriksa.”

Sampai kapan Naru akan berlutut di dekat kakiku, karena hanya dengan sikapnya itu, muncul angan-anganku, aku sudah tidak mengingat apapun.

Naru juga sepertinya sama dengan yang lain, menunjukkan minat pada kekayaan dan bermaksud melihat sesuatu di badanku, aku tidak bisa tahan.

Aku mengambil lalu merapikan celana yang terjatuh di lantai, dengan terpaksa, aku memasukkan satu kaki. Naru sepertinya akan menghentikannya, “Aku belum selesai memeriksa.” “Tapi sudah tidak ada apa-apa.” “Kenapa aku tidak boleh?” “Bukan hanya Narusegawa saja...siapa pun tidak boleh memeriksa badanku.” “Apa karena kamu tidak mau memperlihatkannya padaku?” “Kamu menginginkan bagian dari kekayaannya, kan.”

Wajah Naru membeku.

Apa memang bermaksud seperti itu, aku juga tidak tahu. Tapi, kalau memang seperti itu, rasanya menyebalkan. “Tidak perlu, kan...kekayaannya...” “Hue...begitukah? Apa aku tidak memeriksanya dengan sungguh-sungguh?” “Bo...d...”

Naru siap memukul “Hue...”

Walaupun aku berteriak, tanpa rasa kasihan, Naru melepaskan tinjuannya. “....”

Tanpa berkata apa-apa, Naru menurunkan lengannya.

Dengan hati-hati sekali, aku mulai memakai baju. Tiba-tiba, pintu mengeluarkan suara gemerincing. Perasaanku menjadi bingung. Langsung terdengar suara seperti suara logam yang bersentuhan, dari celah pintu, menonjol pedang. Kuncinya dirusak, lalu pintu terbuka, disana ada Motoko dan Shinobu. “A...ada apa?” “Kakak Naru...aku takut dia akan menyusahkanmu.”

Sambil malu-malu, Shinobu menjawab. “emm...bukan seperti itu, aku...bermaksud menyiapkan makan malam. Tapi karena pintunya terkunci, aku meminta Motoko membukanya.”

Shinobu berkata sambil memandang kepada kami, “tidak terjadi apa-apa, kan.” Aku segera mengangguk, Naru tanpa berkata apa-apa, pergi menuju keluar. “Oi...oi...tidak ada kekeliruan, kan...” Baik Shinobu maupun Motoko, tidak mengatakan apa-apa sama sekali.

Dengan segera, Motoko berkata, “Urashima”

Karena keributan kekayaan, dan lain-lain suasana di seluruh villa Hinata menjadi resah, kupikir sebaiknya aku menemukan kekayaan itu dengan tanganku sendiri lalu aku bermaksud menyembunyikannya.

Motoko sepertinya menanggapi. “Sebagian besar dari badanmu, sudah dilihat oleh semua orang, merupakan kegemaran yang terlalu jelek.” Sambil berkata seperti itu, pipi Motoko terlihat merah.



## Naru dan Keitaro, Berduaan Saja

Malam itu, aku menyelidiki nilai seluruhnya dari badanku. Aku tidak sepenuhnya percaya pada pemikiran Kitsune, tapi menyisakan hubungan dengan nenek Hinata. Semenjak dilahirkan, baru pertama kali ini pernah melihat badan laki-laki dewasa dengan jelas. Bukan, tidak ada alasan untuk melihat badan wanita seperti ini.

Akibatnya menjadi mendapat tempat yang istimewa. Bermaksud terus menerus memeriksa, diri sendiri pun bisa menegaskan batas keadaan tahi lalat, tato maupun kulit buatan, namun demikian salah satunya pasti ada.

Aku menyatakannya di saat sarapan.

Pagi keesokan harinya, keadaan tidak begitu baik menuju tujuan. Muncul perasaan tidak enak... “Kenapa kamu ada disini?” “Ga apa-apa...” “Kami...temanmu, kan.” Sambil bicara seperti itu, mereka menyelip di kasurku, mereka adalah bekas teman di sekolah persiapan, yaitu Haitani dan Shirai. Shirai mengatakan “Sudah lama tidak bertemu dengan Urashima, aku bermaksud mengajak bermain.” “Kangen, yaa...Urashima.” Haitani menambahkan. “Perasaanku tidak enak, baru saja bertemu di pantai.” “Hue...begitukah?” “Ga apa-apa.”

Sambil melanjutkan pembicaraan, mereka berdua terlihat merangkak kesana kemari di atas badanku. “Petanya tidak ada, ya...”

Mereka menanggapi perkataanku dengan senyuman pahit, “Hue...apa?” “Hmm...bukankah ada tergambar peta harta karun? Kemarin di kota, saat bertemu dengan Sara, dia mengatakan hal itu.”

Oi...oi...kalian terlalu cerewet...baik Sara maupun Shirai. “Sebenarnya, itu tidak benar, lho...”

Mereka berdua kompak memperhatikan tangan dan kakiku dengan sungguh-sungguh. “Siapapun tolong aku!”

Saat aku berteriak lebih kencang, selimut terbuka...muncul wajah Kitsune. Aku jarang bangun dari subuh seperti ini.

Tiba-tiba sikap Haitani dan Shirai berubah, “Emm...Kitsune...” “Apa yang bisa kami bantu?” “Silahkan bekerja keras...”

Tapi, tidak tahu sejak kapan Kitsune menjadi baik, sikapnya biasanya dingin “Suu...Sara...ayo...”

Tiba-tiba mereka berdua melompat, dikepala Haitani dan Shirai seperti terikat peralatan semacam baling-baling. Baling-baling itu berputar dengan hebat, mereka terbang sesuai dengan keinginannya, kemudian begitu saja ke luar jendela. “Huaaa...” “Bagaimana cara turunnya?”

Jeritan mereka berdua agak lama dapat terdengar tapi kami mengabaikannya. Hmm...lalu jadi bagaimana, ya...

Sepertinya Kitsune menanggapi situasi ini dengan sungguh-sungguh, lalu duduk dengan wajah serius. “Yang sudah terdengar oleh kedua orang itu, seluruh pemandian air panas Hinata, tidak salah lagi, mereka mengincar harta karun villa Hinata.” “Maaf...semua karena aku...” “Sara, kamu tidak terlalu salah.”

Saat aku jarang melihat wajah Kitsune yang serius dan melihat kesedihan Sara, bagaimanapun aku juga merasa seperti melakukan sesuatu yang tidak baik.

Sepertinya aku membawa pelat nama dalam permainan yang tidak masuk akal ini. Salah satu cara bermainnya yaitu dengan cara memperlambat usaha melarikan dirinya.

Aku secara tidak sadar, pada satu hari kemarin, ikut berpartisipasi dalam permainan itu dengan menggunakan cara ini.

Walaupun aku malu kepada para anak perempuan itu atas ketelanjanganku, tapi bagaimanapun bagiku hal itu menyenangkan.

Tapi, aku bermaksud mengakhiri permainan ini.

“Kalau aku mencoba memeriksanya sendiri, aku tidak akan menemukan apapun.”

Para penghuni villa menjadi berkumpul di ruang makan. Menurut teguran dari Shinobu. “Tapi, kalian tidak menyetujuinya, kan. Tidak tahu apakah harta karun nenek itu benar-benar ada atau tidak, tapi bagaimanapun juga, tolong coba periksa badanku sekali lagi.”

Mereka saling memandang, lalu memberi hormat kepada Haruka. “Walaupun memeriksa, tapi kami tidak mempermainkan ketelanjanganmu.” “Aku juga berpikir seperti itu. Karena itu, bolehkah bermain sendirian?” “Hue...kenapa?”, hanya Sara dan Suu yang menjadi ribut. Suu sudah menemukan peralatan yang dapat terbang dengan bebas, tapi menggunakan energi listrik. “Jangan bicara, kalau dibuat pingsan...ga apa-apa ya.” Lalu Sara menyerang dengan barang tembikar yang dibawanya, tapi jaraknya kecil, tepat bertabrakan dengan Tama yang sedang terapung di air, selanjutnya Tama menyerbu ke tengkuk Motoko. “Kura-kura...kura-kuranyaaa!! Siapun...tolong singkirkan kura-kuranyaa...”

Seperti biasa, Motoko mengayunkan pedangnya, karena kura-kura merupakan lawan yang berat bagi Motoko.

Pada suatu kesempatan, Kitsune pernah mengadakan pesta minum, Haruka yang hidup bersama, ikut serta dalam pesta itu. “Semuanya...harap tenang.” kata Shinobu yang berjalan kesana kemari sambil setengah menangis, tapi kekacauannya tidak berhenti. Tidak tahu kenapa, aku malah menertawakannya. Kitsune dari pagi terlalu banyak minum sehingga tidak sadar. Naru tetap tidak terlihat, akibatnya tinggal bertiga. “Em...m...a...aku...”

Dengan tegas, Shinobu memerintahkan “Tugas penyelidikan badan Urashima Keitaro.” Entah kenapa aku tetap tidak tahu dengan baik perasaannya, lalu aku menuju kamarku. “Oi...terlihat, tidak?” “Wahhh...bagaimana kalau kita coba jodohkan Shinobu dengan Keitaro...”

Dari pintu sebelah sana, terdengar suara Sara. Saat pintunya terbuka, Suu melarikan diri dengan menaiki mesin buatannya sendiri. “Shinobu...kalau tidak suka, ga apa-apa ya...” “Ya...lakukan. Tolong dilakukan.”

Sambil berkata seperti itu, kami tetap saling duduk tegak, sudah sekitar 10 menit saling berhadap-hadapan.

Wajah Shinobu yang tegang, dengan jelas diketahui oleh Motoko. Mungkin, ini keadaan yang tidak tepat. Sudah beberapa kali aku mengatakan perubahan, tapi kali ini Shinobu mengatakan “Akan aku lakukan...apakah kakak Urashima juga melarangku?” sambil mengeluh dengan air mata yang nyaris berlinang, akupun tidak tahu harus bagaimana.

Kalau berpikir seperti ini memerlukan waktu yang panjang, baru pertama kali aku berduaan dengan Shinobu. Entah kenapa aku merasa khawatir pada Shinobu yang seperti akan menyiksaku. “Shinobu...” aku sudah beberapa kali, mengatakan perubahan.

Tapi, dengan tidak bertenaga, Shinobu menggoyangkan leher. “Biar aku yang melakukannya...orang lain tidak boleh.”

Kemudian, akhirnya dia berbicara sambil mengangkat wajahnya. “Kakak...tidak suka padaku?”

Ucapan itu seperti kabut di hari yang cerah. Tapi walaupun berkabut, sepertinya aku merasa dapat melihat tanpa terhalang.

Kemudian aku mengerti.

Kenapa kemarin Naru bermaksud memeriksa badanku, menyebalkan, bukan? “Begitu ya...”

Aku bangkit berdiri. Shinobu yang kebingungan memegang lipatan celanaku. Saat melepas sabuk, celanaku begitu saja terlepas, dari hidung Shinobu mengunjam di tikar. “A...aaauuuu...” “Shinobu...ba...baik-baik saja?” “Kenapa, kak...mau pergi kemana?” Shinobu berbisik.

Saat terdengar suara yang sedih seperti itu dari anak perempuan, aku tidak bisa mengabaikannya. Tapi ini bukan kebaikan hatiku, hanya ingin menenangkan saja. “Shinobu. Aku bodoh, ya. Hal seperti ini, seharusnya tidak diperlihatkan kepada siapapun, kan.”

Aku melihat Naru yang tidak mengatakan apa-apa saat masuk ke kamar yang sunyi ini. Aku menuju meja kecil, lalu duduk, aku bingung harus berkata apa.

Naru seperti menganggap aku dan yang lainnya tidak ada, dia menggerakkan pensilnya di buku catatannya. Dalam kamar ini hanya terdengar suara halus dari gerakan pensil itu. “Emm...aku...mungkin tidak mengerti semua perasaan anak perempuan.” “.....” “Apakah mungkin...yang membuat marah Narusegawa, Kitsune, dan Motoko adalah...?”

Tiba-tiba kata-kataku terhenti.

Kakiku yang berada di bawah meja kecil, menyentuh sesuatu, yaitu kaki Naru.

Aku bermaksud menarik kakiku dengan cepat sebelum Naru menendangku, tapi tidak ada hal yang mengejutkan, sehingga kaki kami bersentuhan begitu saja untuk beberapa saat.

Apakah mungkin Naru tidak bersemangat? Tapi suara gerakan pensil yang terus terdengar tadi, sekarang sudah hilang. Tangan Naru ada di atas buku catatannya, tapi sekarang tidak bergerak.

Aku pikir jantung kami sepertinya berdetak bersamaan.

Tiba-tiba Naru menarik kakinya. “Apa?” “Hue?” “Apa?”

Naru menanyakan kelanjutan dari kata-kataku. Tapi, aku tidak dapat menjelaskannya dengan baik, hanya mengucapkan kesimpulan yang tergesa-gesa. “Tidak boleh melihat, yaa...” “Apaan?” “Emm...peta harta karun.”

Naru melempar pensilnya. “Bodoh, ya!” “Bagaimanapun...memang bodoh...” “Maksudku bukan kamu.” “Maksudkupun bukan kamu.” “Kalau begitu lebih baik hentikan.” “Bukan...aku bermaksud menunjukkan kepada seseorang...termasuk kamu.”

Naru menjadi marah. “Tapi...hanya Naru yang tidak teringat olehku untuk memperlihatkannya juga. Orang lain juga tidak begitu jelas, kan. Sehingga aku meminta untuk memeriksanya.”

Naru berdiri dengan semangat sambil berkata “Apa maksudnya?! Kalau aku memeriksa badanmu, dengan jelas artinya perubahan image.”

Sudah pasti, bukan... Tapi aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik. “Begitukah?”

Naru menghujani dengan pertanyaan. Dengan dingin, Naru merendahkanku, lalu Naru bernafas dalam, “Lepaskan dengan segera. Kalau hal tidak masuk akal seperti ini tidak diakhiri, maka tidak bisa belajar.”

Sepertinya aku ingin Naru melepaskannya, tapi aku tidak mengatakannya.

Perasaan yang aneh

Seingatku, Kitsune sudah memeriksaku dua kali, begitupun dengan Suu dan Sara.

Perbuatannyapun sama.

Malah Kitsune secara progresif memeriksa badanku dengan meletakkan telapak tangannya pada badanku, berbeda dengan Naru yang dengan ketenangan hampir menyentuhku. Saat perlu menyentuhpun, Naru menggunakan ujung bolpoint.

Dorongan yang diberikan oleh Naru jauh lebih sedikit, tapi aku sulit untuk menahannya.

Lagipula, aku yang tidak memakai pakaian dan berbaring di atas meja kecil, dari atas, Naru menyelidikiku. Saat wajah Naru mendekat, tiba-tiba suasana di tempat itu menjadi panas. Aku merasa terpesona. Walaupun tetap memakai pakaian, tapi mungkin tidak ada hubungannya dengan perasaan biasa.

Aku beberapa kali menahan guncangan dari pelukan Naru.

Naru bersungguh-sungguh. Kesungguhan itu berasal dari apa, ya? Pertama, kecuali diriku sendiri, orang lain tidak bisa memeriksaku, sebaliknya aku berharap untuk mencoba memonopoli keinginanku. Aku bermaksud tidak memperlihatkannya, kecuali kepada Naru.

Tapi, dengan diam-diam aku melihat pekerjaan Naru, dengan tidak sengaja, aku memikirkannya terus menerus.

Monopoli perasaan tidak sungguh-sungguh dirasakan.

Aku teringat, mungkin tujuannya harta karun juga, ya?

Naru berpikir untuk memonopoli harta karun, mungkin tidak akan menyerahkannya kepada orang lain, berbeda dengan pikiranku.

Dorongan itu membuat diriku merasa kaget. (Tentu saja dapat dikatakan aku sangat tergilagila untuk dapat berbahagia dengan Naru, rasa kaget itu menjadi sedikit berkurang.)

Bagaimanapun juga, kalau harta karun itu ditemukan oleh orang lain, aku pikir lebih baik lagi jika ditemukan oleh Naru.

Saat badanku diperiksa oleh Shinobu, ada doronganku. Shinobu mengatakan supaya harta karun itu tidak dapat ditemukan oleh orang lain. Akupun berpikir begitu, tidak seorangpun yang bisa menemukannya, kecuali Naru (aku tidak mengatakan hal yang sesungguhnya kepada Naru).

Karena itu, bagaimana Naru memikirkannya, ya...

Bagaimanapun pasti terdengar dengan baik, tapi sebenarnya aku tidak tahu perasaan anak perempuan. Masalahnya, hanya perasaanku. ”Ada...ini, bukan?”, Naru menemukan sesuatu di sebelah bawah tulang belikat di punggungku. Aku bermaksud memegangnya dengan memanjangkan tanganku, tapi tanganku tidak sampai. ”Sedikit demi sedikit ada disini, susunan yang menyerupai villa Hinata.” ”Lalu?” ”Ini gedung selatan...ini gedung utara...kemudian...sepertinya terletak disini...ini, paviliun, kan...”

Aku melukiskan peta villa Hinata dalam pikiranku.

Dari perkataan Naru, di antara kedua bangunan itu, ada halaman tengah yang terdapat bangunan kecil. Pada masa lalu, bangunan tersebut dapat digunakan, tapi sekarang sudah terkunci. Saat aku masih kecil, pasti pernah menggunakannya. "Disana? Tapi kelihatannya disana berbahaya, nenek pernah melarangku untuk masuk kesana, pasti lantainya sudah membusuk..."

**Bukk!**

Saat aku sedang berbicara, kepalaku terasa sakit, aku seperti kehilangan kesadaran begitu saja.

Waktu berlalu beberapa saat, aku tidak tahu sedang berada dimana.

Aku yang meloncat keluar, tidak melihat jam tangan kemudian menerobos halaman tengah lalu terjun ke kolam yang ada di sebelah paviliun. Aku membuka pintu yang tertutup oleh papan kayu, di tempat alas kaki yang berdebu, ada jejak kaki yang masih terlihat baru... "Kakak Naru tidak ada dimanapun."

Saat aku memegang bagian belakang kepala, ada benjol yang amat besar, sepertinya aku dipukul oleh Naru menggunakan ujung buku. "Narusegawa...kamu menginginkan harta dengan cara seperti ini, ya..."

Aku berkata sambil kebingungan.

Aku tidak marah. Tapi sangat di luar dugaanku kalau Naru akan mencari harta itu sendirian dengan membuatku menjadi pingsan.

Omonganku terdengar oleh Shinobu, lalu perlahan-lahan dia melihat punggungku. (tentu saja wajahnya memerah.) "Ini...bukankah **biang keringat**?"

Dengan cemas, aku melihatnya menggunakan cermin. Ternyata oleh seseorang, di bagian bawah tulang belikatku dibuat "biang keringat", tentu saja karena di tempat ini merupakan daerah tropis. Kemudian, biang keringat ini tidak membuat susunan villa Hinata seperti yang dikatakan oleh Naru.

Mungkin, Naru dapat berbicara seperti itu karena penglihatanku terbatas.

Yang pertama, biang keringat ini tidak bisa menghasilkan tipuan dari nenek.

Tapi, tidak salah kalau Naru berpikir ini adalah peta.

Namun demikian, tidak ada waktu untuk memikirkannya. Matahari yang besar sudah tenggelam. Aku diabaikan Naru dalam keadaan seperti ini, ditinggalkan di dalam bangunan yang berbahaya. "Aku juga pergi.", Shinobu mendesakku agar dia pun ikut ke paviliun.

Dalam bayanganku, tempat itu dipenuhi oleh kegelapan, kelembapan dan lumut.

Bagian dalam koridornya terpotong oleh kegelapan yang tidak wajar. Dari gunung kecil di belakang paviliun, mengalir tanah dan pasir yang mengubur jalan di koridor. "Narusegawa! Woi...Narusegawa! Ada dimana kamu?! Disini bahaya, loh!"

Aku sudah berteriak, tapi tidak ada jawaban. Secara bergiliran, aku memeriksa kamar-kamar di lantai satu, di suatu ruangan gaya barat, tiba-tiba aku teringat konstruksi hotel Eropa. Naru tidak ada dimanapun. "Narusegawa?"

**Hyuun... Brukk!** Saat aku berteriak lagi, lampu hias yang ada di atap menjadi putus dan akhirnya jatuh. Mungkin rantainya sudah berkarat, tapi jatuhnya seharusnya bukan seperti ini.

Aku bergegas kembali ke pintu depan. Kemudian, di belakang tiang, ada sebuah tangga. Mungkin merupakan tempat karyawan untuk pergi ke lantai dua, sehingga tangganya tidak terlihat mencolok.

Saat kakiku menginjak tangga, dari atas terdengar olehku suara tawa seseorang yang tertahan-tahan. Bukan misteri kalau keluar sejenis hantu. Pasti tempat ini merupakan tempat yang angker, seperti yang pernah kulihat di film misteri.

Tapi, aku tidak bisa menghentikan kakiku. "Na...Narusegawa?!"

Aku berteriak khawatir.

Suara tawa itu menghilang, kemudian terdengar suara Naru yang kelihatannya senang. "Keitaro, kamu benar-benar bodoh, ya."

Aku berlari menaiki tangga dan melupakan rasa takutku.

Kali ini, aku menaiki tangga dengan mudah dan segera melihat Naru di kamar sebelah kanan. Naru terlihat sedang duduk di lantai sambil melihat sehelai kertas, lalu dia menahan-nahan suara tawanya lagi.

Tadinya aku pikir bangunan ini berhantu, tapi pandanganku tidak bisa lepas dari Naru. "Benar-benar bodoh...", Naru menunjukku. "Apaan? Mungkin...memang aku ga pandai." "**Urashima Keitaro!**"

Naru berteriak sambil mengolok-olok diriku. "Semester 2, kelas 3 SD...nilai ujian sains...23." "A...apaan, sih...tiba-tiba bilang seperti itu..."

Naru mengabaikanku, lalu membaca sehelai kertas yang lain. "Semester 1, kelas 3 SD...nilai pelajaran matematika...30..."

Lalu dia mengambil kertas berikutnya lagi. "Kelas 2, semester 2...nilai pelajaran bahasa nasional...25...sepertinya, kalau seperti ini, tidak akan berani dibawa pulang, ya."

Aku mengambil sehelai kertas yang dibuang oleh Naru, lalu melihatnya. Disana tertulis nama Urashima Keitaro dengan tulisan yang buruk, tertulis juga nilai dan tanda merah dengan jumlah yang banyak. "Ini semua kertas ujian milikmu, hasil yang luar biasa sejak dari masa sekolah dasar." "Ke...keterlalaan...sangat keterlalaan...karena aku sudah menyembunyikannya di kamar yang sulit ditemukan. Lalu...kenapa kamu malah ada disini!"

Aku teringat kembali.

Pada masa di sekolah dasar, aku sangat tidak ingin memperlihatkan hasil ujian kepada orangtuaku. Mula-mula, aku mengeluarkannya dari kamarku.

Tapi karena aku khawatir akan ditemukan oleh orangtuaku, pada saat musim dingin, saat aku pergi ke tempat nenek Hinata untuk bermain, aku memintanya untuk menyimpan hasil ujianku. "Nenek, tolong merahasiakannya, ya."

Nenek tersenyum manis karena permintaanku itu. "Karena ini adalah benda berharga bagi Keitaro, aku akan menyimpannya dengan baik." Setelah itu, aku tidak tahu nenek menyimpannya dimana.

Sepertinya, disimpan di tempat seperti ini. "Begitu, ya...ini...benda berharganya, ya..." "Hue?" "Ini adalah hal yang dikatakan nenek di telepon, benda berhargaku, yang mungkin dikubur disini sehingga artinya aku harus mengeluarkannya." "Hartanya...?" "Karena ini merupakan benda berharga, nenek mengatakannya sebagai harta."

Hee...tunggu dulu. Tapi, kenapa dari biang keringatku, Naru bisa menemukan tempat ini, karena sebenarnya dimanapun tidak ada peta hartanya.

Seolah-olah menunjukkan suatu takdir... "Mungkin suatu kebetulan, ya..."

Kebimbanganku menjadi tidak penting. "Ga apa-apa kalau memang kebetulan, karena bukan menemukan harta."

Sambil tersenyum, Naru menggulung-gulung kertas dan menyembunyikannya di belakang tangannya. "Hartanya...ada dimana, ya?" "Untuk sementara, jangan memperlihatkannya kepada Kitsune. Kalau dia tahu kalau kamu akan menikmati harta seperti ini, akan menjadi suatu keributan, kan."

Dengan segera, terpikir olehku untuk bergaul dengan sake. "Shinobu, setelah kamu tahu nilai ujian Keitaro dari saat dia masih kecil, kamu menjadi agak kecewa, ya?"

Shinobu melarikan diri sambil menangis. "Hen...hentikan!" "Harus bagaimana, negh...apakah aku harus memperlihatkannya kepada semua orang...?" "Kembalikan..." "Ja...jangan, karena aku yang menemukannya dan aku sudah berusaha sekuat tenaga." "Bukan begitu..." "Saat mengintip kamar mandi..." "Jangan mengintip, dong..." "Apalagi kalau melompat ke kamar mandi wanita..." "Itu kekuatan yang tidak bisa dilawan!" "Masing-masing akan memasang selebar kertas ini di pintu masuk." Ekspresi Naru menjadi ringan, lalu dia tertawa.

Tapi, mungkin Naru marah karena hartanya ternyata hanya barang seperti ini. "Aku mohon...kembalikan..." "Ga mau...jangan mendekat!" "Itu kan milikku." "Sekarang sudah menjadi milikku." "Kembalikan!" "Kyaa...jangan pegang!"

Aku hendak merampas kertas ujian itu, tapi malah memegang dada Naru.

Jariku seperti menyentuh mallow. "Huaaaa...aaaa...."

Saat Naru menyerangku dengan kemarahan, papan lantainya menjadi hancur, lalu Naru jatuh terguling-guling, begitu juga dengan diriku, tapi tanganku tetap memegang dada Naru. "Aaa...Narusegawa, apa kamu terluka?" "Kakiku...sepertinya terkilir... Ngomong-ngomong, sampai kapan kamu bermaksud memegangnya?"

Naru menunjuk pada tanganku yang masih memegang dadanya. Aku segera melepaskan peganganku lalu bertiarap.

Tapi, entah kenapa aku tidak melepaskannya, bukan karena Naru jatuh terguling-guling, tapi karena aku ingin seperti ini sebentar lagi. "Maaf...Narusegawa." "Kalau begitu, lepaskan..." "Bukan...bukan itu..." "Apa, sih?" "Karena hartanya...ga ada..."

Naru langsung melihatku. Kemudian wajahnya berubah menjadi marah. "Kamu benar-benar menginginkan hartaku, ya?"

Hue? Bukan seperti itu. Aku menjadi berpikiran kacau, lalu Naru bermaksud memeriksa badanku. Dapat terlihat dengan sungguh-sungguh daripada orang lain. Karena itu, aku pikir dia berniat pada harta. "Kamu pikir, aku seperti itu? Hanya untuk harta, aku melihat keterlanjanganmu?" "Bu...bukan...tapi karena aku dipukul sampai pingsan, makanya aku datang kesini..."

Karena Naru berkata "pindahkan", maka akhirnya aku memindahkan tanganku. Masih dalam posisi terjatuh, Naru melihat-lihat kertas ujianku yang berserakan. "Sip...ini dia hartanya." Naru tersenyum. "Tanpa ini, aku tidak bisa pergi kemanapun, ya." "Ha? Tidak bisa pergi?" "Di toilet, aku mendengar suara Kitsune yang mengatakan kalau menemukan harta, dia bermaksud pergi kemanapun, kan.

Kitsune pernah berkata akan melarikan diri ke luar negeri dan aku juga akan diajaknya. Tapi itu hanya angan-angan. "Ini..." "Mungkin dia hanya bercanda. Tapi, Keitaro ada di villa Hinata karena ga punya uang, kan." "Em...mm...yaa..." "Karena itu, kalau aku menemukan hartanya, maka ga akan kesulitan uang dan bisa tinggal dimana saja, tidak hanya disini terus, kan... Karena itu, aku ingin lebih dulu menemukan harta itu sebelum ditemukan oleh orang lain, termasuk kamu juga..."

Dengan tergesa-gesa, Naru melambaikan kertas ujiannya. "Jangan salah paham, aku tidak menganggap kamu istimewa. Tapi, kalau tidak ada pengurus, maka akan menjadi ga praktis. Suu dan Shinobu pasti akan kesepian, jadi..."

Aku seperti orang bodoh yang bermaksud mengetahui perasaan anak perempuan, tapi tidak semuanya tahu. Karena tidak tahu, maka aku hanya memikirkan kepentinganku sendiri.

Tapi, aku tidak boleh mengatakannya. "Narusegawa..." "A...apa?" "Aku ada disini, di villa Hinata...bukan karena ga punya uang...tapi aku ada disini karena..."

Naru menunggu kata-kataku, tapi aku pikir tidak perlu melanjutkan kata-kataku lagi.

Aku mendekat ke wajah Naru. Naru juga sambil membuka mulutnya sedikit, lalu pelan-pelan dia memejamkan matanya. Kami melupakan bau lumut, hanya ada mood.

Kemudian...sesuatu terjatuh dari atap.

"Lebih baik kamu berhenti bicara." "Bukankah Motoko yang tidak sabar ingin cepat-cepat pergi..." "Hu uh, karena matahari sudah terbenam." "Em...siapa yang akan datang untuk menolong, ya."

Malam musim panas sudah berlalu.

Penumpang mekatama yang jatuh menembus atap paviliun adalah Motoko, Suu, Sara dan Kitsune.

Lalu menjeratku dan Naru yang berada disana, ditambah lagi serpihan lantai tingkat dua yang berjatuhan menembus sampai di lantai tingkat satu, kemudian lambat laun berhenti menyelinap di ruangan bawah tanah.

Tapi, mekatama sudah tidak mungkin bergerak. Walaupun diangkat dengan tenaga manusia, tapi keadaan orang-orang sudah terjejal sehingga badan tidak bisa bergerak, kalau bergerak dengan paksa, maka dari samping akan mengalir tanah dan pasir.

Disana mungkin ada Naru.

Mungkin aku yang paling kerepotan karena harus membersihkannya dengan sabar. Apakah aku bahagia dikelilingi hanya dengan wanita? Emm, tidak perlu membicarakan hal itu, tapi sekarang ada hal yang lebih penting.

Naru masih memegang erat kertas ujiannya yang menonjol di depan wajahku. Mungkin Naru ingin memiliki harta itu sendirian.

Kalau percaya omongan Naru tadi, aku tidak perlu meninggalkan villa Hinata begitu saja kalau harta itu sudah ditemukan...lebih baik menemukannya lebih dulu.

Mungkinkah ada hal seperti itu?

Sampai sekarang, aku berpikir tidak biasa melakukan apa-apa untuk kepentingan diriku sendiri kalau aku mempercayakan perasaanku kepada anak perempuan. Hal seperti itu, benar-benar bukan angan-angan.

Karena itu, sekarangpun aku tidak bisa percaya. Aku memahami kalau diriku tidak tahu perasaan anak perempuan, tapi itu bukan solusi yang benar, kan?

Baik untuk dijelaskan pada kesempatan ini, sama sekali bukan angan-angan. Kalau bisa percaya, aku tidak akan sakit mata saat bertemu.

Tapi, tapi...aku merasa ingin mempercayainya karena mungkin bisa membuatku bahagia.

Aku tidak tahu perasaan anak perempuan, tapi walaupun sedikit...aku bisa merasa bahagia, ya...



## **”Villa Hinata”**

Sekarang bangunan ala jepang itu disebut seperti itu, sedangkan pada masa lalu disebut penginapan Hinata, yang merupakan tempatku bermain saat aku masih kecil.

Karena orangtuaku berdagang, saat liburan musim panas maupun liburan musim dingin, aku tidak diajak pergi kemanapun, aku selalu ditinggal di penginapan Hinata.

Wanita pemilik penginapan itu adalah nenek Hinata, yang sampai sekarang masih sehat dan sedang tamasya keliling dunia.

Di sebelah penginapan, ada kedai minum teh ala jepang ”Hinata” dan toko souvenir yang dikelola sendiri oleh bibi Yoko, yang merupakan anak perempuan tertua dari nenek dan sebagai kakak perempuan dari ibuku. Tapi, saat aku datang untuk bermain kesana, tempat itu sudah tidak digunakan lagi karena bibi Yoko sudah meninggal.

Tapi sekarang, Hinata dikelola oleh anak yatim dari bibi Yoko, yang beberapa tahun kemudian datang kembali setelah lulus SMA.

Hubunganku dengan Haruka menjadi hubungan saudara sepupu, tapi aku langsung memanggilnya bibi Haruka. Usia Haruka jauh lebih tua dariku. (tidak berbeda sampai 10 tahun, tapi saat aku masih kecil, Haruka adalah teman yang kejam.), tapi dia terlihat dewasa daripada usianya. Berdasarkan hubungan keluarga, seharusnya dia tidak disebut paman atau bibi.

Bila sedang stres, aku pasti memanggil Haruka ”bibi”, sehingga dia akan terdiam. Tapi, saat aku masih kecil, aku sama sekali tidak tahu hal yang buruk, sehingga beberapa kali aku mengulangi kesalahan yang sama.

Yaa...aku ingat, walaupun nilai pendidikan olahragaku hanya 2 atau 3, tapi aku bisa memukul dengan kuat, (terutama karena di villa Hinata ini ada Motoko dengan ketrampilan pedangnya, bodyattack dari Suu, serangan dadakan yang berbahaya dari Sara, lalu Naru yang... Bagaimanapun, tidak akan aneh kalau aku bisa beratus-ratus kali masuk rumah sakit saat menerima akibatnya, karena kalau tidak, aku pasti akan mati) mungkin itu merupakan pengaruh dari hukuman yang diberikan oleh Haruka.

Tahun lalu, saat aku kembali ke villa Hinata ini, aku harus berhati-hati supaya tidak memanggil bibi, tapi sebenarnya kalau sekarang menyebut bibi, hal itu sudah bukan kesalahan lagi. Saat Haruka membuka Hinata, dia tidak tahu kalau ada masalah pajak warisan dan sebab lainnya, tapi dia termasuk anak angkat dari nenek Hinata, jadi berdasarkan sensus keluarga, Haruka merupakan bibi, karena aku cucu nenek Hinata.

Tapi walaupun membicarakan perbedaan, hal itu semata-mata hanya suatu kebiasaan kalau aku menegur Haruka dengan sebutan bibi Haruka.

Kembali ke cerita penginapan Hinata. Aku hanya pernah satu kali membuat nenek Hinata sangat marah.

Suatu hari, aku pernah mendekat ke paviliun yang ada di sebelah kolam, di halaman tengah. Saat itu, ada tiga buah bangunan di penginapan Hinata yang tidak boleh dimasuki. Pertama, toko souvenir yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang pintunya selalu tertutup. Sementara itu, dari bangunan besar yang disebut gedung bekas, terdapat koridor yang menyambung ke sebelah sana, aku pun pernah berkeliaran disana, tapi jalannya tidak bisa dilewati karena sudah terkubur oleh tanah dan pasir.

Aku paling berminat pergi ke paviliun yang ada di halaman tengah, yang terletak antara gedung utara dan gedung selatan, yang merupakan bangunan berlantai dua dan bergaya barat, mulai dari lampu hiasnya, kincir angin ayam, atap darurat, dll...semuanya

masih asli. Aku membayangkannya seperti yang ada di dalam film ataupun novel "Istana Rahasia".

Dalam hati anak-anak, aku ingin menjelajahi bangunan itu.

Kemudian pada suatu hari, akhirnya aku merasa tidak puas dengan hanya berpetualang di sekitar bangunannya saja.

Aku pernah mencoba berpetualang di bangunan itu saat aku masih berumur empat tahun.

Pintunya dapat dibuka dengan mudah olehku.

Dari dalam, seperti terdengar suara yang pelan, lalu aku melanjutkan lagi sambil menyanyikan lagu petualangan Riddo.

Tapi, saat itu juga, ternyata aku masuk ke paviliun itu berdua dengan Naru. Yaa...itu yang menjadi permasalahannya, saat kertas ujian masa kecilku ditemukan olehnya.

Saat itu, dari dalam koridor berhembus tanah dan pasir, kondisinya sudah menjadi puing-puing. Tapi dalam ingatanku yang tidak dapat dipercayai, ruangan dalam bangunan saat aku berpetualang itu, sampai sekarangpun sepertinya tidak pernah digunakan secara teratur, yang bisa menandakan adanya kehidupan manusia.

Hanya ada pintu di dalam koridor lantai dasar yang terbuka sebagian. Lalu aku bermaksud mengintipnya...tapi...saat itu...

Seseorang memegang kedua bahu untuk mengembalikan posisiku ke semula, lalu aku mengingat kembali...kenapa dan bagaimana aku bisa mengintip ke dalam sana.

Sudah pasti itu adalah nenek.

Nenek membawaku pergi ke kamarnya yang ada di lantai dua gedung selatan dan hanya mengatakan, "Kamu tidak boleh masuk ke paviliun...karena disana berbahaya!" Setelah itu, dia langsung mengamatiku. Sampai sekarang, kalau aku dimarahi, aku langsung teringat pandangan mata itu.

Tapi, kalau sekarang aku mengingat kembali, mungkin pandangan itu adalah pandangan mata nenek yang sedang marah.

Sambil menangis, aku seperti memanggil nama "bibi Haruka". Lalu Haruka berlari dengan tergesa-gesa dan dia menjewer telingaku.

Tapi aku tidak tahu kenapa aku memanggil nama Haruka. Padahal saat itu, Haruka sedang berada di kamarnya yang terletak di penginapan, sehingga dia pasti tidak ada di paviliun.

Akhir-akhir ini aku sering teringat hal itu, karena aku sudah lama ingin masuk ke paviliun itu.

Kemudian aku mengkhawatirkan sesuatu. Aku merasa tidak sendirian disana.

Bagaimanapun juga, di villa Hinata banyak teka-tekinya. Sepertinya, legenda penginapan Hinata yang masih ditutup, akan berakhir bila menginap satu malam disana. Di dalam gedung, ada banyak sekali jalan rahasia, termasuk hal-hal yang tidak masuk akal. Begitu juga acara rutin pertemuan masak memasak kentang saat melihat bunga sakura, selain itu mungkin sudah tidak ada lagi. Kemudian yang tinggal disini semuanya adalah wanita yang cantik. Tentu saja, sekarang aku tidak begitu tahu hal tentang paviliun...berapa kalipun aku bertanya pada nenek, dia tidak akan menjelaskannya. Sudah pasti, Haruka tidak berminat pada hal seperti ini.

Tapi...secara pribadi, aku tidak pernah berpikir kalau villa Hinata merupakan tempat yang menakjubkan.